

PENANGANAN DISPEPSIA DENGAN PRANA (STUDI KASUS DI RSUP SANGLAH)

Gede Hyugiswara^{1,*}, Sang Ayu Made Yuliari², Ida Bagus Suatama³

^{1,2,3} Program Studi Kesehatan Ayurveda, Fakultas Kesehatan, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar Bali 80238
hyugis97@gmail.com*

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini bergerak sangat cepat serta membawa perubahan pola hidup setiap individu menjadi lebih kompleks, sehingga hal ini menuntut individu untuk meningkatkan pola kinerjanya. Pola kinerja individu dipengaruhi oleh kesehatan individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan adalah gaya hidup, sehingga gaya hidup yang tidak tepat dapat menyebabkan dispepsia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanganan dispepsia menggunakan prana dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teori kesehatan dan teori struktural fungsional dengan pendekatan ilmu kesehatan *ayurveda*. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, penanganan dispepsia hasilnya akan lebih sempurna jika diberikan pengobatan dengan mengkombinasikan pengobatan tradisional komplementer dan pengobatan konvensional. Tatalaksana penanganan terdiri dari: pendaftaran di bagian administrasi, diagnosa medis, pasien mengambil posisi duduk atau tidur dan berdoa memohon kesembuhan, penelusuran aura, penyapuan pada cakra pasien, therapist memberikan energi pada cakra solar plexus dan navel chakra, setelah itu menstabilkan prana pada tubuh pasien, melepaskan hubungan prana antara therapist dan pasien, selanjutnya therapist dan pasien berdoa dan mengucapkan rasa terimakasih kepada Tuhan, therapist memberikan saran agar bagian tubuh yang diberikan prana tidak boleh terkena air karena tubuh dalam proses penyerapan prana. Implikasi penanganan dispepsia menggunakan prana, antara lain: mengurangi keluhan nyeri dan panas di uluhati, mengurangi mual, mengurangi perih, kembung dan rasa penuh pada perut, dan dapat tidur dengan baik dan bangunpun baik.

Kata Kunci: Penanganan, Dispepsia, Prana

Abstract

The development of science is currently moving very fast and brings changes in the needs of each individual's life to be more complex, so this requires individuals to improve their performance patterns. Individual performance patterns are influenced by individual health. One of the factors that affect health is lifestyle. So that an inappropriate lifestyle can cause dyspepsia. This study aims to determine the treatment of dyspepsia using prana with purposive sampling method. This research uses health theory and functional structural theory with ayurvedic health science approach. The data in the study were obtained through observation, interviews, and documentation. Based on the results of the study, the treatment of dyspepsia results will be more perfect if given treatment by combining complementary traditional medicine and conventional medicine. The treatment consists of: registration in the administration, medical diagnosis, the patient takes a sitting or sleeping position and prays for healing, aura tracing, sweeping on the patient's chakra, the therapist energizes the solar plexus chakra and navel chakra, after that stabilizes prana in the patient's body, releasing the pranic relationship between the therapist and patient, then the therapist and patient pray and express gratitude to God, the therapist advises that the part of the body given prana should not be exposed to water because the body is in the process of absorbing prana. The implications of treating dyspepsia using prana include: reducing complaints of pain and heat in the gut, reducing nausea, reducing pain, bloating and feeling full in the stomach, and being able to sleep well and wake up well.

Keywords: Handling, Dyspepsia, Prana

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan pada saat ini bergerak sangat cepat serta membawa perubahan pola kehidupan manusia. Hal ini dikenal sebagai globalisasi, proses integrasi atau peleburan dalam skala internasional dimana hampir seluruh elemen di dunia dapat di akses secara terbuka. Keterbukaan ini secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi tatanan yang sebelumnya sudah ada, merevisi tuntutan dan kebutuhan hidup setiap individu menjadi lebih tinggi dan lebih kompleks, sehingga hal ini menuntut individu untuk meningkatkan pola kinerjanya. Pola kinerja individu dipengaruhi oleh kesehatan individu.

Gaya hidup merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan. Sehingga gaya hidup yang tidak tepat dapat menyebabkan dispepsia. Dispepsia merupakan merujuk pada istilah yang digunakan untuk sindrom atau kumpulan gejala atau keluhan berupa rasa nyeri, panas atau rasa tidak nyaman pada perut bagian atas akibat terganggunya fungsi organ pencernaan. Faktor yang mempengaruhi terjadinya dispepsia terbagi menjadi dua yakni internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, suku dan pekerjaan, sedangkan faktor eksternal meliputi stress, merokok dan pola makan. (Andre *et al*, 2013: 73; Akhondi, 2015: 19). Prevalensi dispepsia di seluruh dunia pada saat ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Profil kesehatan di Indonesia tahun 2017 menunjukkan dispepsia sudah menduduki peringkat ke 10 sampai dengan peringkat 15 penyakit terbanyak di Indonesia. Dalam studi penelitian yang dilakukan di RSUP Sanglah pada tahun 2015 menunjukkan jumlah pasien dispepsia sebanyak 260 orang (Putra dan Wibawa, 2015: 35).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2017 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi, bahwa untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, perlu dimanfaatkan berbagai upaya pelayanan kesehatan termasuk pelayanan kesehatan tradisional yang manfaat dan keamanannya terbukti secara ilmiah. Pelayanan kesehatan tradisional integrasi adalah suatu bentuk pelayanan kesehatan yang mengkombinasikan pelayanan kesehatan konvensional dengan pelayanan kesehatan tradisional komplementer, baik bersifat sebagai pelengkap maupun pengganti dalam keadaan tertentu (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Selanjutnya, pelayanan kesehatan tradisional komplementer di Bali dipertegas dengan dikeluarkannya Peraturan Gubernur Bali Nomor 55 Tahun 2019 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali, pasal 8

menyatakan bahwa Tatalaksana Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali dilakukan dengan menggunakan bahan alam, teknik manual, teknik olah pikir dan teknik energi serta dapat menggunakan alat dan teknologi sesuai dengan dengan ciri khas Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali.

Bentuk pelayanan kesehatan tradisional komplementer yang dapat diterapkan pada kasus dispepsia, seperti terapi akupresur, akupunktur, pengobatan *herbal*, *yoga*, *meditasi*. Namun, dalam beberapa kasus terdapat penderita dispepsia yang berada dalam situasi, kepekaan dan resistensi tertentu yang akan berpengaruh pada metode penanganannya, misalnya pasien dengan riwayat alergi (terhadap obat-obatan), pasien dengan keterbatasan mobilisasi atau pasien yang tidak dapat menerima sentuhan. Selain itu terdapat kasus dimana penderita mengalami gangguan dispepsia secara berulang. Dalam ilmu kesehatan *ayurveda*, penurunan intensitas pada *agni* disebut sebagai *Agnimandya*. Selanjutnya, *agnimandya* dalam ilmu kedokteran modern dikenal dengan dispepsia. Secara luas *agni* dibagi menjadi tiga kategori utama, yakni: (1) *Jatharagni*, (2) *Dhatvagni*, (3) *Bhutagni*. *Agni* berfungsi mengubah zat makanan menjadi berbagai bentuk sehingga dapat diserap oleh tubuh. Di antara tiga *agni*, *jatharagni* adalah yang paling *essensial* sehingga dispepsia harus ditangani secara tepat (Chormore, 2014: 699). Pada penelitian ini mengulas metode pengobatan menggunakan prana. Prana merupakan energi vital (energi kehidupan) yang kehadirannya di tubuh memastikan kehidupan di semua makhluk dan kepergiannya yang menyebabkan kematian. Prana sangat berperan dalam proses pencernaan, pernapasan, oksigenasi, dan sirkulasi dalam tubuh manusia. Prana juga berpengaruh terhadap fungsi sistem *motorik* (gerak) dan *sensorik* (indera). (Herswaniet, 2015: 226; Nala, 2001:-).

Penyembuhan prana merupakan sistem penyembuhan berbasis energi yang sangat maju dengan memanfaatkan prana untuk menyeimbangkan dan menyelaraskan proses energi tubuh. Metode ini adalah bentuk penyembuhan energi tanpa sentuhan yang sederhana namun kuat dan efektif. Karena itu penyembuhan prana dapat mempercepat proses penyembuhan dengan meningkatkan kekuatan hidup atau energi vital pada bagian tubuh fisik yang terkena (titik yang mendapat aliran prana). Penyakit muncul sebagai gangguan *energetik* pada tubuh energi sebelum bermanifestasi sebagai penyakit pada tubuh fisik (Sui, 2004; Shakespeare, 2010: 62).

Berdasarkan etiologinya, dispepsia diklasifikasikan menjadi organik dan fungsional. Dispepsia organik disebabkan oleh kelainan organik

dimana penyebabnya dapat diketahui melalui berbagai pemeriksaan, sedangkan dispepsia fungsional belum dapat diketahui penyebabnya secara pasti, diduga kombinasi *hipersensitivitas viseral*, dan faktor psikologis. Untuk mendapatkan hasil secara pasti terkait patofisiologi dispepsia perlu dilakukan pemeriksaan oleh dokter konvensional. Atas dasar hal tersebut maka penelitian ini dilakukan di RSUP Sanglah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanganan dispepsia menggunakan prana, desain penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Ilmu Kesehatan Ayurveda. Nala (2001) mengatakan bahwa *Ayurveda* bermakna sebagai ilmu pengetahuan tentang hidup yang sehat serta panjang umur. *Ayurveda* memiliki delapan cabang khusus ilmu pengobatan yang disebut dengan *Astanga Ayurveda*. *Kaya-Chikitsa* adalah salah satu dari delapan spesialisasi utama *ayurveda* yang berfokus pada Ilmu Penyakit Dalam, serta penyakit yang disebabkan oleh gangguan fungsi *agni*.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Kepala Instalasi Wing Amerta, *therapist* prana dan pasien dispepsia yang menjalani terapi prana di Poli Prana Wing Amerta Lantai 2 RSUP Sanglah. Sedangkan, data sekunder berasal dari pustaka yang terkait dengan prana dan dispepsia. Teknik pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode wawancara, observasi serta dokumentasi, kemudian data dikumpulkan menggunakan instrument penelitian yang terdiri atas daftar pertanyaan, kamera, buku catatan dan *informed consent*. *Informed consent* (IC) atau persetujuan setelah penjelasan (PSP) bertujuan untuk menjamin semua subjek memahami tujuan penelitian yang dilakukan serta resiko dan keuntungan yang mungkin akan dialaminya serta hak dan kewajibannya. Data yang didapat kemudian di analisa menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan data Laporan Tahunan RSUP Sanglah tahun 2020 bahwa pada salah satu bagian RSUP Sanglah yakni Instalasi Gawat Darurat menunjukkan jumlah kasus dispepsia berada pada urutan pertama (tabel 1.1).

Tabel 1.1. Sepuluh Besar Penyakit Intalasi Gawat Darurat RSUP Sanglah Tahun 2020

No	Deskripsi	Jumlah
1	Dispepsia	1.286
2	Coronavirus infection, unspecified	1.151
3	Observation for other suspected disease and conditions	573
4	Fever, unspecified	394
5	Dengue haemorrhagic fever	356
6	Other and unspecified abdominal pain	351
7	Chronic kidney disease, stage 5	341
8	Acute pain	341
9	Other pneumonia, organism unspecified	324
10	Single spontaneous delivery	300

Sumber : Laporan Tahunan RSUP Sanglah Tahun 2020 (<https://sanglahhospitalbali.com/v3/wp-content/uploads/2021/02/LAPTAH-TAHUN-2020.pdf>)

Berdasarkan hasil wawancara di Poli Prana Wing Amerta Lantai Dua RSUP Sanglah yang merupakan rumah sakit yang melayani terapi prana, mengapa dispepsia ditangani dengan prana adalah dalam penanganan dispepsia hasilnya akan lebih sempurna jika diberikan pengobatan dengan mengkombinasikan pengobatan tradisional komplementer dan pengobatan konvensional. Bentuk pengobatan tradisional komplementer yang diberikan yakni terapi prana. Hal tersebut dikarenakan dispepsia merupakan kumpulan gejala atau keluhan pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh faktor fisik dan psikis. Prana merupakan energi kehidupan yang menjaga dan mempertahankan kesehatan tubuh. Selain itu, dari sekian kasus menunjukkan bahwa penanganan dispepsia menggunakan prana memberikan efek penurunan pada keluhan dispepsia. Setiap makhluk hidup memiliki tubuh energi yang mengikuti kontur tubuh fisik atau biasa disebut dengan aura. Tubuh fisik dan tubuh energi saling berhubungan melalui meridian atau saluran bioplasmik. Sehingga sebelum penyakit bermanifestasi pada tubuh fisik, penyakit tersebut dapat diketahui terlebih dahulu melalui tubuh energi. Dengan memberikan prana pada tubuh energi maka hal tersebut juga dapat membantu mencegah dan mengobati penyakit pada tubuh fisik.

Tatalaksana penanganan dispepsia dengan prana terdiri dari: 1) Pendaftaran di bagian administrasi dan mengisi *informed consent*. 2) Pemeriksaan secara medis di bagian poli umum, setelah mendapatkan hasil pemeriksaan kemudian Dokter memberikan pilihan kepada pasien apakah ingin melakukan pengobatan di Poli Pengobatan Tradisional dan Komplementer, 3) Setelah itu, pasien yang menjalani pengobatan tradisional komplementer di Poli Prana dipersilahkan untuk mengambil posisi duduk ataupun tidur dan berdoa memohon kesembuhan, 4) *Therapist* melakukan penelusuran aura untuk mengetahui kondisi tubuh energi pasien yang mengalami gangguan, 5) Penyapuan atau pembersihan pada *cakra mahkota*, *cakra solar pleksus* dan *cakra pusar* yang bertujuan untuk membersihkan saluran prana dari limbah bioplasmik dan menghilangkan penumpukan prana sampai bersih, 6) *Therapist* memberikan energi pada *cakra solar pleksus* dan *cakra pusar* melalui cakra yang berada pada telapak tangan, 7) Kemudian prana yang sudah disalurkan kepada pasien distabilkan, 8) Prana yang diproyeksikan dilepaskan dengan memvisualisasikan tali eterik atau tali energi yang menghubungkan *therapist* dengan pasien menggunakan sebuah gunting atau pisau imajiner, 9) Proses terakhir yakni berdoa dan mengucapkan rasa terimakasih kepada Tuhan atas kelancaran dan kesembuhan, 10) *Therapist* memberikan saran kepada pasien agar bagian tubuh yang diberikan prana tidak boleh terkena air terlebih dahulu karena tubuh masih dalam proses penyerapan prana, 11) Pasien melakukan pembayaran administrasi.

Implikasi penanganan dispepsia menggunakan prana, antara lain: mengurangi keluhan nyeri dan panas di uluhati, mengurangi mual, mengurangi perih, kembung dan rasa penuh pada perut, serta dapat tidur dengan baik dan bangunpun baik.

4. Pembahasan

RSUP Sanglah Denpasar dalam mewujudkan kondisi sehat pada pasien yakni dengan menyelenggarakan pelayanan kesehatan tradisional komplementer yang bersinergi dengan pelayanan medis guna mewujudkan pelayanan kesehatan paripurna yang meliputi upaya preventif, kuratif, rehabilitasi dan paliatif. Pengobatan tradisional komplementer yang disediakan salah satunya yakni terapi prana sebagai upaya dalam menangani dispepsia. Terapi prana menggunakan energi kehidupan untuk menyembuhkan tubuh energi dan tubuh fisik dengan melibatkan manipulasi prana yang ada pada tubuh pasien.

Prana merupakan energi kehidupan yang menjaga dan mempertahankan kehidupan dan kesehatan tubuh. Dengan memberikan prana pada tubuh energi maka dapat membantu mengobati penyakit pada tubuh fisik karena tubuh fisik dan tubuh energi saling terhubung. Prana pada tubuh bekerja pada tingkat yang lebih halus, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pikiran dan kesadaran. Prana terdiri dari lima jenis atau yang disebut dengan *panca prana*, terdiri dari *prana*, *apana*, *samana*, *udana* dan *vyana*. *Panca prana* mengalir melalui semua elemen, organ, dan pikiran serta menjaga keseimbangan antara fisik dan mental (Saraswati. 2009: 48).

Prana vayu berfungsi untuk memelihara dan mengontrol jantung, paru-paru, dan semua aktivitas di daerah dada. *Apana* berfungsi menunjang fungsi ginjal, kandung kemih, usus, organ ekskresi dan reproduksi. *Samana* bertindak sebagai penyeimbang antara *prana vayu* dan *apana*. *Samana* mengaktifkan dan memelihara organ pencernaan dan sekresinya, dan bertanggung jawab untuk metabolisme serta api pencernaan (*jatharagni*). *Udana* berfungsi untuk menunjang panca indera. *Vyana* bertindak sebagai energi cadangan serta mengatur dan mengkoordinasikan semua gerakan otot, membantu mengirimkan impuls ke berbagai bagian tubuh (Saraswati, 2009: 49-54).

Prana dalam tubuh mengalir melalui *nadi* dengan *cakra* sebagai pusatnya. *Nadi* adalah jalur arus prana, mental dan spiritual yang berasal dari suatu matriks di seluruh tubuh fisik. *Nadi* menyediakan energi untuk setiap sel, organ, dan bagian melalui jaringan yang luas. Dari ribuan *nadi*, yang mencakup semua arus besar dan kecil, terdapat tiga *nadi* utama yang terletak di tulang belakang dan melewati setiap *cakra*, yakni *Ida*, *pingala* dan *sushumna* adalah tiga saluran utama distribusi prana ke seluruh jaringan (Motoyama, 2008: 130).

Cakra pada tubuh terdiri dari sebelas cakra mayor, yakni *cakra dasar*, *cakra seks*, *cakra meng mein*, *cakra pusar*, *cakra limpa*, *cakra solar pleksus*, *cakra jantung*, *cakra tenggorokan*, *cakra ajna*, *cakra dahi*, *cakra mahkota*. Sui (2004) mengatakan selain *cakra mayor*, terdapat *cakra minor* yang memiliki fungsi yang sangat penting dalam penyembuhan prana, yakni: *cakra tangan kiri* dan *cakra tangan kanan*. Pendekatan ilmu kesehatan *ayurveda* mengkaji penanganan dispepsia menggunakan prana, yaitu hubungan prana dan fungsi *agni* didalam tubuh. Berkaitan dengan unsur *tri dosha*, ketika unsur *kapha* yang lebih mendominasi dari unsur *pitta* hal tersebut menyebabkan *agni* dalam tubuh mengalami gangguan atau dalam kondisi *mandagni*. *Agni* di dalam tubuh bertanggungjawab terhadap sistem

organ pencernaan (Dash, 1971: 95-96). *Agnimandya* dapat terjadi sebagai gejala yang dapat memberikan latar belakang untuk perkembangan penyakit yang lebih lanjut (Bhadarva. et al, 2016: 285). Dalam konsep *cakra* gangguan pencernaan dipengaruhi oleh keaktifan *cakra manipura*. *Cakra* ini berhubungan dengan *samana vayu* yang menjaga dan mengendalikan *agni* agar berfungsi dengan baik sehingga proses pencernaan di dalam tubuh dapat berjalan dengan normal.

Tatalaksana penanganan dispepsia dengan prana dalam penelitian ini dikaji menggunakan teori struktural fungsional. Teori struktural dalam pembahasan ini menekankan bahwa suatu sistem secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung secara fungsional sehingga membentuk sistem yang terstruktur (Hoogvelt, 1995:18). Tatalaksana penanganan pasien dimulai dengan pasien melakukan pendaftaran di bagian administrasi dan mengisi *informed consent*. Setiap penanganan terhadap pasien yang menjalani terapi prana terdapat prosedur tertentu yang harus dijalankan, untuk penanganan pasien dispepsia prosedur penanganannya sebagai berikut: pasien dipersilahkan untuk mengambil posisi duduk ataupun tidur. Sebelum menjalankan proses terapi prana, *therapist* mengatakan kepada pasien bahwa "*therapist hanya sebagai perantara untuk menyalurkan energi dari alam dan kemudian disalurkan kepada pasien*".

Selanjutnya pasien dipersilahkan untuk rileks dan bersikap menerima terhadap pengobatan yang akan diberikan serta berdoa memohon kesembuhan kepada Tuhan. Setelah itu *therapist* melakukan penelusuran aura untuk mengetahui kondisi tubuh energi pasien yang mengalami gangguan akibat adanya pengurangan atau berkurangnya prana dan adanya penumpukan prana pada bagian tertentu. Selanjutnya dilakukan penyapuan atau pembersihan pada *cakra mahkota*, *cakra solar plexus* dan *cakra pusat* yang bertujuan untuk membersihkan saluran prana dari limbah bioplasmik dan menghilangkan penumpukan prana sampai bersih. Selanjutnya limbah bioplasmik atau energi kotor di buang ke dalam wadah yang berisi air dan garam. Air berfungsi untuk menyerap energi kotor dan garam dapat menghancurkan energi kotor tersebut (Sui, 2004: 66)

Penyapuan pada *cakra mahkota* bertujuan untuk membersihkan limbah bioplasmik agar tidak bermanifestasi sebagai penyakit psikologis. Penyapuan pada *cakra solar plexus* dan *cakra pusat* bertujuan agar saluran prana pada organ pencernaan dapat berjalan dengan baik. *cakra solar plexus* dan *cakra pusat* mengendalikan dan memberi energi pada sistem organ pencernaan

(Sui, 2004, 24-25). *Cakra solar plexus* disebut juga dengan *cakra manipura*. *Cakra manipura* sebagai pusat energi yang mengendalikan *samana vayu* yang berfungsi menunjang system pencernaan dan metabolisme (Motoyama, 2008: 198-199).

Tahap berikutnya menyalurkan prana, pada tahap ini *therapist* menyerap prana yang ada di alam kemudian menyalurkannya pada *cakra solar plexus* dan *cakra pusat* dalam diri pasien melalui *cakra* yang berada pada telapak tangan. Kemudian prana yang sudah disalurkan kepada pasien distabilkan. Setelah prana dalam diri pasien sudah stabil, kemudian prana yang diproyeksikan dilepaskan dengan memvisualisasikan tali eterik yang menghubungkan *therapist* dengan pasien menggunakan sebuah gunting atau pisau imajiner. Proses pemutusan tali eterik bertujuan agar prana pada *therapist* tidak mengalir secara terus-menerus setelah proses terapi selesai sehingga prana pada tubuh *therapist* tetap dalam kondisi stabil.

Proses terakhir yakni berdoa dan mengucapkan rasa terimakasih kepada Tuhan atas kelancaran dan kesembuhan. *Therapist* memberikan saran kepada pasien agar bagian tubuh yang diberikan prana tidak boleh terkena air terlebih dahulu dalam jangka waktu minimal 30 menit dari proses terapi karena tubuh sedang dalam proses penyerapan prana. Pasien diminta kembali melakukan perawatan prana sekitar 2 sampai 3 kali seminggu sesuai kondisi pasien. Setelah proses terapi selesai pasien melakukan pembayaran administrasi. Syarat utama seorang *therapist* dalam memberikan terapi kepada pasien yakni harus dalam kondisi sehat. Upaya yang dilakukan oleh *therapist* prana dalam menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat yakni dengan melakukan meditasi.

Implikasi penanganan dispepsia dengan prana, antara lain: mengurangi keluhan nyeri di uluhati, mengurangi panas pada uluhati, mengurangi mual, mengurangi perih, mengurangi kembung dan rasa penuh pada perut, serta kualitas tidur menjadi lebih baik. Implikasi penanganan dispepsia dengan prana dalam penelitian ini dikaji menggunakan teori kesehatan. Menurut teori kesehatan (WHO, 1958: 459) sehat adalah kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap dan bukan sekadar tidak adanya penyakit atau kelemahan, hal tersebut sejalan dengan UU No. 36 Tahun 2009.

Ayurveda didasarkan pada prinsip *dosha*, *dhatu*, *mala* dan *agni*. Sehat merupakan kondisi dimana unsur *tri dosha*, *agni*, *dhatu*, dalam keadaan seimbang sehingga *mala* dapat di proses dengan baik dan berada dalam kondisi sempurna dengan pikiran, indera dan roh. *Dosha* adalah konstituen tubuh yang bertanggung jawab atas

fungsi setiap bagian tubuh. Tubuh terdiri dari tujuh *dhatu*, yakni *rasa* (getah kehidupan) tubuh mengembangkan *rakta* (darah), dari *rakta* mengembangkan *mamsa* (otot), dari *mamsa* dikembangkan *meda* (lemak), dari *meda* dikembangkan *asthi* (tulang), dari *asthi* tubuh berkembang *majja* (sistem saraf) dan dari *majja* dihasilkan *sukra*. *Mala* adalah produk limbah tubuh. Jika rantai ini bekerja dengan baik maka akan dicapai kondisi sehat (Samal, 2013: 3).

5. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penanganan dispepsia hasilnya akan lebih sempurna jika diberikan pengobatan dengan mengkombinasikan pengobatan tradisional komplementer dan pengobatan konvensional. Bentuk pengobatan tradisional komplementer yang diberikan yakni terapi prana. Hal tersebut dikarenakan dispepsia merupakan kumpulan gejala atau keluhan pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh faktor fisik dan psikis. Selain itu, dari sekian kasus menunjukkan bahwa penanganan dispepsia menggunakan *prana* memberikan efek penurunan pada keluhan dispepsia.
2. Tatalaksana penanganan dispepsia menggunakan prana terdiri dari: 1) Pendaftaran di bagian administrasi dan mengisi *informed consent*. 2) Pemeriksaan secara medis di bagian poli umum, setelah mendapatkan hasil pemeriksaan kemudian Dokter memberikan pilihan kepada pasien apakah ingin melakukan pengobatan di Poli Pengobatan Tradisional dan Komplementer, 3) Setelah itu, pasien yang menjalani pengobatan tradisional komplementer di Poli Prana dipersilahkan untuk mengambil posisi duduk ataupun tidur dan berdoa memohon kesembuhan, 4) *Therapist* melakukan penelusuran aura untuk mengetahui kondisi tubuh energi pasien yang mengalami gangguan, 5) Penyapuan atau pembersihan pada *cakra mahkota*, *cakra solar pleksus* dan *cakra pular* yang bertujuan untuk membersihkan saluran prana dari limbah bioplasmik dan menghilangkan penumpukan prana sampai bersih, 6) *Therapist* memberikan energi pada *cakra solar pleksus* dan *cakra pular* melalui cakra yang berada pada telapak tangan, 7) Kemudian prana yang sudah disalurkan kepada pasien distabilkan, 8) Prana yang diproyeksikan dilepaskan dengan memvisualisasikan tali eterik atau tali energi yang menghubungkan *therapist* dengan pasien

menggunakan sebuah gunting atau pisau imajiner, 9) Proses terakhir yakni berdoa dan mengucapkan rasa terimakasih kepada Tuhan atas kelancaran dan kesembuhan, 10) *Therapist* memberikan saran kepada pasien agar bagian tubuh yang diberikan prana tidak boleh terkena air terlebih dahulu karena tubuh masih dalam proses penyerapan prana, 11) Pasien melakukan pembayaran administrasi.

3. Implikasi penanganan dispepsia menggunakan prana, antara lain: mengurangi keluhan nyeri di uluhati, mengurangi panas di uluhati, mengurangi mual, mengurangi perih di bagian perut, mengurangi kembung dan rasa penuh pada perut, dan dapat tidur dengan baik dan bangunpun baik.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan, maka disarankan sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat yang akan menjalani terapi (prana) agar memperhatikan tatalaksana yang digunakan agar terjamin keamanannya.
2. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor psikis sebagai penyebab dispepsia dan penanganannya menggunakan prana, serta menggunakan teori-teori yang lebih relevan.

6. Daftar Pustaka

- Akhondi, Meybody M. et al. 2015. The Role of Diet in the Management of Non-Ulcer Dyspepsia. *Middle East Journal of Digestive Disease*. Vol. 1 (1): 19-24.
- Andre, Y., Machmud. et al. 2013. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Depresi Pada Penderita Dispepsia Fungsional. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Vol. 2 (2): 73-75.
- Bhadarva. 2016. Effect of *Ekakala Bhojana* in patients of Agnimandya. *An International Quarterly Journal of Research in Ayurveda*. Vol. 37 (3-4): 184-189.
- Chormore, Prashant. 2014. A Critical Review on Ayurvedic Concept of Agnimandya (Loss of Appetite). *International Ayurvedic Medical Journal*. Vol. 2 (5): 699-704.
- Dash, Bhagwan. Vd. 1971. *The Chowkhamba Sanskrit Studies Vol. LXXXI: Concept Of Agni In Ayurveda With Special Reference To Agnibala Pariksa*. India: The Chowkhamba Sanskrit Series Office.
- Gubernur Bali. 2019. Peraturan Gubernur Nomor 55 Tahun 2019 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali.

-
- Herswaniet, Isha., Rakesh N.V. 2015. Analysis of the Concept Of Prana Descibet In Ayurvedic In Light Of Its Clinical Aplication. *International Journal of Aplied Ayurved Research*. Vol. 2 (11): 224-229.
- Hoogvelt, Ankie M.M, 1995. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Menteri Kesehatan RI. 2017. PERMENKES No. 37 Tahun 2017 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi.
- Motoyama, Hiroshi. 2008. *Theories Of The Cakras: Bridge to Higher Consciousness*. New Delhi: New Age Books.
- Nala, Ngurah. 2001. *Ayurveda Ilmu Kedokteran Hindu II*. Denpasar: Upada Sastra.
- Putra, A.A.G.W., Wibawa, I.D.N. 2020. Gambaran hasil pemeriksaan endoskopi pada pasien dyspepsia di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Sanglah tahun 2015. *Intisari Sains Medis*. Vol. 11 (1): 35-40.
- Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. 2021. Laporan Tahunan RSUP Sanglah Tahun 2020.
- Samal, J., 2013. The Concept of Public Health in Ayurveda. *International Ayurvedic Medical Journal*. Vol. 1 (2): 1-5.
- Saraswati, S.N. 2009. *Prana and Pranayama*. India: Yoga Publications Trust.
- Shakespeare, W. 2021. *Energy Healing*. United Kingdom: Jones and Bartlett Publisher, LLC.
- Sui, Choa Kok. 2004. *Keajaiban Pranic Healing alih bahasa Bernandus Prasodjo*. Solo: Surya Cahaya
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
- World Health Organisation (WHO). 1958. *The First Ten Years of the World Health Organization*. Geneva: Palais Des Nation.